

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara yang memiliki kekuatan besar di dunia atau bisa disebut sebagai negara “Superpower” Amerika Serikat memiliki pengaruh yang sangat besar bagi dunia saat ini. Setelah berakhirnya Perang Dunia ke II Amerika Serikat menjelma menjadi negara adidaya Bersama dengan Uni Soviet dimana dengan kekuatan dari berbagai sumberdaya yang dimiliki membuat berbagai negara di dunia “bergantung” dengan Amerika Serikat. Pengaruhnya bertambah kuat setelah Perang Dingin (Cold War) dengan Uni Soviet berakhir dimana bisa dikatakan bahwa pemenang dari adu tensi hegemoni tersebut berhasil diambil oleh Amerika Serikat, dan menjadi satu-satunya negara dengan kekuatan politik, ekonomi, maupun militer yang belum tertandingi oleh negara lain. China yang digadang-gadang menjadi salah satu pesaing AS sampai saat ini masih belum bisa dikatakan mengungguli Amerika Serikat.

Sebagai contoh dalam hal ekonomi, Amerika Serikat adalah yang terbesar di dunia dengan Produk Domestic Bruto (PDB) mencapai 24% dari PDB dunia, 20% dari Foreign Direct Investment (FDI) dunia dan lebih dari 44% dari kapitalisasi pasar saham global (Abolghasemi & Dimitrov, 2020). Dalam hal militer, didasarkan pada Global Fire Power tentang Military Strength Ranking

2020 Amerika Serikat masih menempati urutan pertama atau posisi terkuat di dunia saat ini dimana diukur dari power index mencapai 0.606 (0.0000 angka sempurna) dan diikuti oleh China dan Rusia. (Pamungkas, 2020) selain itu juga menjadi negara dengan pemegang hak veto di PBB dan menjadi donator terbesar di berbagai organisasi dibawah naungan PBB. Melihat dari beberapa hal tersebut apapun yang dijalankan oleh Amerika Serikat juga mempengaruhi perpolitikan dunia, mulai dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan baik domestik maupun luar negerinya, Amerika Serikat memiliki sebuah pengaruh yang besar dalam segala tindakan maupun peristiwa yang dialami negara tersebut, tidak mengherankan jika hampir berbagai negara di seluruh dunia dipastikan memiliki kepentingan dan keterkaitan maupun ketergantungan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Amerika Serikat.

Salah satu yang disoroti oleh berbagai negara di dunia tentang Amerika Serikat juga politik luar negeri negara superpower tersebut, *US Foreign Policy* atau politik luar negeri AS bisa dikatakan suatu hal yang sangat kompleks dan rumit dimana dalam pengambilan kebijakan melibatkan banyak pertimbangan dari pihak dalam negeri AS maupun dari pihak luar atau aktor internasional bisa memberikan pengaruh bagaimana politik luar negeri Amerika Serikat akan dijalankan, karena arah kebijakan politik luar negeri merupakan hal yang langsung bersinggungan dengan negara, regional, organisasi internasional dan berbagai agenda lain yang dinilai mempunyai keuntungan untuk Amerika Serikat. meskipun begitu politik luar negeri Amerika Serikat tetap berada dibawah kepemimpinan presiden atau bisa

diartikan bahwa kebijakan luar negeri AS dibuat dan ditetapkan di puncak hirarki politik, terutama presiden sebagai pengambil keputusan (Rosati & Scott, THE POLITICS OF UNITED STATES UNITED STATES, 2011, pp. 7-8). Presiden memiliki lebih banyak wewenang dan tanggung jawab dalam pengambilan kebijakan luar negeri dan pertahanan daripada pengambilan kebijakan dalam negeri. Dimana juga sebagai Panglima tertinggi Angkatan bersenjata dapat memutuskan bagaimana dan kapan waktunya harus berperang, menjadi sebagai kepala diplomat AS dimana mempunyai kekuatan untuk membuat perjanjian disetujui oleh Senat, dan sebagai kepalanegara, Presiden menjadi sebuah simbol atau representasi dimana setiap berbicara atas nama bangsa kepada para pemimpin dunia lainnya. Sebab itu karakteristik dan keyakinan individu dari yang terpilih menjabat sebagai presiden memainkan peran penting dalam pembuatan kebijakan luar negeri AS atau arah politik luar negeri AS. (Association, 2021)

Sebagai Presiden Amerika Serikat ke 45 yang menjabat setelah memenangkan Pemilu pada 2016 lalu sampai saat ini, Donald J Trump bisa dikatakan sebagai Presiden Amerika Serikat yang menarik atensi dunia internasional dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan di masa kepemimpinannya selama 4 tahun terakhir ini. Berbagai kebijakan yang dinilai kontroversial seperti menganggap isu perubahan iklim dan global warming sebagai sebuah hal yang tidak penting dan keluar dari Paris Agreement, menarik diri dari TPP (Trans Pacific Partnership), memindahkan kedubes AS yang ada di Tel Aviv ke Yerusalem, membatasi jumlah imigran muslim masuk ke AS, (Riska, 2017) dan dalam masa

pandemi COVID 19 ini dia menghentikan kontribusi finansial AS terhadap WHO. Arah kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Trump tersebut jelas menggambarkan apa yang selama ini dia selalu gaungkan yaitu untuk lebih mengutamakan negaranya “America First” dan setelah hampir 4 tahun kita melihat bahwa slogan yang Donald Trump bawa terwujud di berbagai peristiwa yang telah disebutkan diatas.

Dengan berbagai hal yang dinilai eksentrik dan kontroversial oleh dunia internasional, Presiden Donald Trump tampak sangat senang menggunakan sosial media sebagai sebuah platform untuk mengkomunikasikan berbagai hal terutama saat ia menjabat Presiden Amerika Serikat sampai saat ini. Pada masa sekarang ini sosial media berubah dari awal kehadirannya sebagai platform untuk berbagai cerita, foto hiburan atau sekedar untuk berinteraksi dengan pengguna lain karena perkembangan pengaruh dari penggunaan sosial media mempengaruhi banyak nilai dalam kehidupan terutama terkait dalam dunia politik dimana hal ini tidak terbayangkan sebelumnya. Sosial media kini memiliki peranan penting dalam dunia politik. Sosial media bisa digolongkan media baru dan juga dimanfaatkan para politisi untuk menampilkan citra diri mereka. Sosial media dinilai mapu menghadirkan cara berkomunikasi yang lebih baru dan berbeda dari media “mainstream” dimana seperti tanpa memiliki batasan ruang dan waktu. (Munzir, Asmaw, & Zetra, 2019)

Twitter sebagai salah satu platform media terbesar di dunia dengan pengguna aktif sampai saat ini tahun 2021

sekitar 206 juta orang di seluruh dunia mengumumkan bahwa tak akan memberi ruang untuk iklan politik lagi karena menurut CEO Twitter Jack Dorsey mengatakan bahwa pesan politik berupa iklan merupakan sesuatu yang manipulatif dan berpendapat bahwa pesan politik harus diperoleh bukan dibeli lewat iklan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan Facebook dimana iklan berbau politik masih memiliki traffic yang sangat tinggi dan memberikan pendapatan yang tinggi bagi Facebook karena CEO mereka Mark Zuckerberg menganggap hal tersebut sebagai ruang untuk kebebasan berekspresi. (Fadhilah & Livikacansera, 2020)

Namun demikian sudah tak terhitung lagi konten bernuansa politik yang beredar di berbagai sosial media seperti Facebook, Instagram, Twitter, Youtube sampai pada Whatsapp. Hal tersebut juga mengakibatkan pergeseran kebijakan politik suatu negara. Para pemimpin dunia dan elit politik menyadari kekuatan dari hasil sebuah kemajuan teknologi ini sebagai peluang untuk memberikan citra mereka pada masyarakat umum. dalam penelitian ini berfokus pada Presiden Amerika Serikat ke 45 Donald Trump sangat aktif dalam penggunaan Sosial media sebagai sarana komunikasinya terutama Twitter. Seperti yang disebutkan diatas meskipun Twitter tidak lagi mengizinkan iklan yang bernuansa politik tetapi tidak lantas melarang tweet-tweet atau cuitan yang membicarakan politik. Donald Trump sendiri dalam akun sosial medianya terutama di akun Twitter resmi pribadinya @realDonaldTrump selama 4 tahun terakhir ini telah banyak memberikan cuitan-cuitan kerap mengecam berbagai pihak dan menyampaikan agenda

politiknya secara terang-terangan, hal tersebut kemudian menjadi bahan yang menarik untuk dianalisa oleh berbagai pihak terutama media massa (**Hendarto, 2020**). The New York Times misalnya menganalisa tentang twitter dari Presiden AS ke 45 tersebut dalam analisisnya yang berjudul “How Trump Reshaped the Presidency in Over 11,000 Tweets” tahun 2019 Trump sadar tentang kekuatan sosial media sebagai bagian agenda politiknya. Dia juga menggunakan akun personalnya tersebut untuk mengumumkan kebijakan luar negeri Amerika Serikat seperti sering memuji pemimpin-pemimpin dictator dan mengeluh tentang tradisi yang ada di negara sekutu AS, kebijakannya terkait imigrasi, tarif dan berbagai agenda utama lainnya. Bahkan New York Times menyebutkan bahwa Twitter sebagai kantor personal defacto milik Trump. Berikut adalah beberapa cuitan-cuitan Trump terkait politik luar negeri yang dia jalankan (**Shear, et al., 2019**)



Donald J. Trump ✓
@realDonaldTrump

To those in the Caravan, turnaround, we are not letting people into the United States illegally. Go back to your Country and if you want, apply for citizenship like millions of others are doing!

(source : diambil dari
<https://www.nytimes.com/interactive/2019/11/02/us/politics/trump-twitter-presidency.html>)

Dalam cuitannya tersebut Donald Trump memberikan pernyataan tentang isu imigran gelap “*Untuk yang berada dalam caravan, kembalilah, kita tidak membiarkan orang masuk ke Amerika Serikat secara illegal. Kembali ke negaramu dan jika kamu mau, ajukan kewarganegaraan seperti jutaan orang lain lakuka*”



Donald J. Trump ✓
@realDonaldTrump

North Korean Leader Kim Jong Un just stated that the “Nuclear Button is on his desk at all times.” Will someone from his depleted and food starved regime please inform him that I too have a Nuclear Button, but it is a much bigger & more powerful one than his, and my Button works!

source: diambil dari

<https://www.nytimes.com/interactive/2019/11/02/us/politics/trump-twitter-presidency.html>

Ia juga menyinggung tentang Korea Utara dalam cuitannya “*Pemimpin Korea Utara Kim Jong Un baru saja memberikan pernyataan bahwa ‘tombol nuklir selalu berada di mejanya selama ini’*. Akankah seseorang dari rezimnya yang kelaparan dan kekurangan makanan memberitahunya bahwa aku juga punya tombol nuklir, tetapi lebih besar dan lebih kuat dibanding miliknya, dan tombol miliku berfungsi!”

Meskipun terdapat banyak akun resmi di berbagai platform sosial media lain yang dimiliki oleh Presiden Amerika ke 45 tersebut, akun Twitter resmi @realDonaldTrump seakan telah menjadi sumber komunikasi dan informasi utama yang dipilih oleh Presiden AS tersebut untuk menghasilkan opini dan sentimen pada masyarakat AS sendiri maupun masyarakat dunia dan telah menjadi alat diplomasi publik dari Gedung Putih dan menjadi berita utama di berbagai media. Melihat skenario politik dan diplomatik yang baru tersebut kemudian muncul berbagai masalah yang perlu dipertimbangkan dan dipahami lagi untuk menganalisa fenomena baru tersebut dalam komunikasi politik, terutama dari Politik Luar Negeri Amerika Serikat di masa Presiden Donald Trump 4 tahun terakhir.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas tentang Politik Luar Negeri Amerika Serikat pada masa Presiden Donald Trump dan terkait Analisis terhadap konten media sosial @realDonaldTrump di Twitter memunculkan suatu rumusan masalah yang menarik untuk dibahas dan dianalisa yaitu:

“Bagaimana karakteristik Politik Luar Negeri Amerika Serikat era Donald Trump jika dianalisis dari konten media sosial @realDonaldTrump?”

1.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memahami dan membahas masalah yang diangkat yaitu mengenai Politik Luar Negeri Amerika Serikat di masa kepemimpinan Donald Trump terutama kaitannya dengan Analisa konten sosial media @realDonaldTrump penulis menggunakan:

1) Teori Gaya Kepemimpinan (Leadership Style)

Terbentuk atau terciptanya Politik Luar Negeri atau kebijakan luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor dengan berbagai aspek yang kompleks membuat proses pembuatan kebijakan harus melihat banyak pendekatan dan variable. Seorang pemimpin harus memproses berbagai informasi yang dikumpulkan untuk terciptanya kebijakan yang tepat, sesuai, strategis dan politis. Diantara pendekatan dalam proses pembuatan kebijakan salah satunya adalah pendekatan psikologis, dimana faktor kepribadian dan keyakinan dari pemimpin, emosi, dan image yang melekat dan sebagainya mempengaruhi bentuk pengambilan keputusan/kebijakan. Faktor psikologis individu atau kelompok dalam hubungan internasional memegang peranan penting dan memiliki dampak besar terhadap kebijakan yang dikeluarkan. Dalam buku berjudul *“Understanding Foreign Policy Decision Making”* dikatakan bahwa faktor psikologis memiliki potensi dampak yang lebih besar apalagi dampak akan lebih besar jika pengambilan

keputusan terjadi disaat peristiwa tersebut dianggap isu yang sangat penting dan perlu dikeluarkan sebuah kebijakan (Mintz & DeRouen, 2010, p. 114).

Pengambilan kebijakan yang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan seorang pemimpin semakin mendapat perhatian dalam studi politik Hubungan Internasional. Penelitian ini akan memfokuskan pada kebijakan luar negeri yang diambil oleh negara dan melihat pada tingkat Analisa mikro atau individu dalam penelitian ini. Individu yang dimaksud adalah Presiden Amerika ke 45 Donald Trump dalam Politik Luar Negeri Amerika Serikat dibawah kepemimpinannya terutama kebijakan politik luar negeri yang dia sampaikan secara personal dan terang-terangan melalui akun Twitter pribadinya dimana dapat melihat gaya kepemimpinan apa yang mempengaruhi kebijakan yang dikeluarkan.

Untuk menjelaskan dan menganalisa faktor apa yang mempengaruhi kebijakan Politik Luar negeri Donald Trump selama menjabat Presiden AS dan cuitan yang dia keluarkan cukup banyak berkaitan dengan kebijakan luar negeri AS, memakai teori gaya kepemimpinan (Leadership style) yang ada di buku "*Understanding Foreign Policy Decision Making*" karya Alex Mintz and Karl DeRouen dimana memuat penjelasan dari Margaret Herman tentang studi gaya kepemimpinan menjelaskan bahwa:

Individu yang kuat memiliki otoritas atau kewenangan untuk membuat suatu kebijakan atau keputusan penting. Menganalisa gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat membantu untuk bisa memahami mengapa keputusan tertentu dibuat oleh pemimpin dan mengapa tindakan alternatif lain tidak diambil, dimana juga membantu untuk memahami proses pembuatan keputusan atau kebijakan itu sendiri. Terdapat setidaknya dua pembeda tentang gaya kepemimpinan apakah pemimpin didorong oleh tujuan/tugas atau didorong oleh konteks.

Yang pertama tentang pemimpin yang didorong untuk memecahkan masalah atau bisa dibilang pemimpin yang berorientasi pada tugas. Mereka cenderung tidak akan mengubah posisi atau ideologi mereka. Staf yang diangkat didasarkan pada kesetiaan dan kesamaan pandangan. Pemimpin yang seperti ini cenderung tidak membutuhkan dan mengindahkan koalisi internasional atau domestic yang luas sebelum mengambil keputusan/tindakan dan mempertahankan kebijakannya. Dalam tulisan ini Presiden Donald Trump misalnya, dengan berbagai kebijakan yang ia keluarkan dimana dianggap oleh dunia internasional kontroversial dan menimbulkan berbagai polemik seperti tidak percaya dengan adanya pemanasan global dan keluar dari Perjanjian Paris, menarik dari Trans Pacific Partnership, memindahkan kedubes AS di Israel dari Tel Aviv ke Yerussalem, melarang masuknya imigran muslim, menarik bantuan

finansial terhadap WHO, menyerang berbagai pemimpin dunia serta berbagai kebijakan nasionalis mengarah ke proteksionis memegang teguh apa yang ia ucapkan sejak kampanye “America First” dan mengeluarkan cuitan terkait beberapa hal diatas melalui akun Twitter yang dianggap sebagai gaya baru komunikasi semenjak ia menjabat presiden. Bisa dibilang merupakan gaya kepemimpinan Donald Trump berorientasi pada tugas atau memecahkan masalah dengan caranya sendiri.

Yang kedua adalah pemimpin yang lebih berhati-hati dan mudah beradaptasi sesuai dengan konteks kebanyakan pemimpin dunia saat ini, dimana para pemimpin ini berdiskusi, berkonsultasi, terbuka terhadap solusi dan fleksibel dalam menyikapi berbagai masalah. Mereka cenderung menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan situasi tertentu dan mengukur pendapat kelompok lain. Mengangkat staf atas dasar realitas politik daripada kesetiaan atau kesamaan ideologi. Para pemimpin ini bekerja untuk membangun koalisi di tingkat internasional (Mintz & DeRouen, 2010, pp. 115-116).

Perbedaan dari keduanya yang paling mendasar adalah tingkat kepekaan terhadap konteks politik, pemimpin yang berorientasi pada tugas tidak terlalu peka terhadap konteks politik sedangkan pemimpin yang berorientasi konteks memiliki kepekaan yang lebih. Nantinya hal-hal tersebut memiliki relevansi yang bear dalam

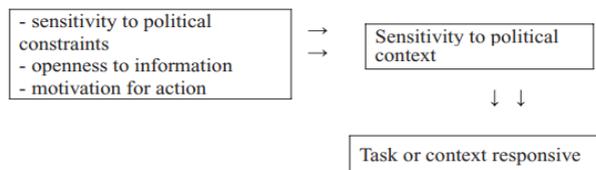
pengambilan keputusan kebijakan politik luar negerinya, karena hal tersebut memberitahu sejauh mana politik membatasi para pemimpin dalam mengambil tindakan.

Kemudian menurut Margaret Hermann diambil dari buku "*Understanding Foreign Policy Decision Making*" halaman 116-119 ada beberapa jenis kepemimpinan yaitu: Crusader, Strategis, Pragmatis, dan Oportunistik. Dengan penjelasan sebagai berikut

- Crusader: memiliki penjelasan dimana menantang batasan politik dan tertutup terhadap informasi baru, jenis pemimpin ini adalah kebanyakan pemimpin otoriter.
- Oportunis: lebih memperhatikan batasan politik dan terus mencari informasi baru, tawar menawar politik adalah ciri utama dari gaya kepemimpinan ini.
- Strategis: menantang kendala atau permasalahan tetap terbuka untuk informasi, pemimpin tipe ini tahu apa yang diinginkan dan terus mencari informasi sesuai yang sesuai dengan capaian tujuannya
- Pragmatis: para pemimpin ini menghormati adanya batasan politik tetapi juga tertutup untuk informasi

Dari keempat tipe tersebut juga terdapat tiga dimensi untuk mengukur bagaimana pemimpin tersebut bertindak dan dapat digolongkan kemana yaitu dengan

1. Kepekaan mereka terhadap kendala politik, keterbukaan terhadap, dan motivasi untuk bertindak dimana 3 hal tersebut dapat menentukan apakah seorang berorientasi pada tugas atau konteks. Dimana pemimpin yang berorientasi pada tugas lebih mungkin untuk mengambil langkah-langkah yang kuat, sedangkan pemimpin yang berorientasi pada konteks lebih menghindari resiko dan mengambil langkah-langkah yang lebih berhati-hati dan bertahap. (Mintz & DeRouen, 2010, pp. 116-119). Tiga dimensi yang disebutkan oleh Margaret Hermann dalam buku *“Understanding Foreign Policy Decision Making”* halaman 116-119 bisa diilustrasikan sebagai berikut;



Melihat teori tersebut jika diterapkan dalam penelitian ini yang berfokus pada Politik Luar Negeri Amerika Serikat masa kepemimpinan

Donald Trump Analisa terhadap konten sosial media @realDonaldTrump di Twitter, Donald Trump dapat dikategorikan sebagai pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan memiliki tipe strategis dimana kebijakan-kebijakan yang ia keluarkan terutama terkait politik luar negeri AS melalui sosial mediana menekankan pada “America First” di setiap kebijakannya dan tipe menurut teori gaya kepemimpinan diatas adalah strategis dimana menantang setiap kendala atau permasalahan yang ada tetapi terbuka terkait akses informasi demi mencapai tujuannya, dimana ia tuangkan didalam akun Twitter resmi @realDonaldTrump seakan telah menjadi sumber komunikasi dan informasi utama yang dipilih oleh Presiden AS tersebut untuk menghasilkan opini dan sentimen pada masyarakat AS sendiri maupun masyarakat dunia.

2) Konsep Komunikasi Politik dan Media Sosial

Komunikasi politik dapat dilihat sebagai “gabungan” dua disiplin ilmu yang berbeda namun terkait sangat erat, yakni ilmu komunikasi dan ilmu politik. Sebelum memasuki pembahasan tentang pengertian dan proses komunikasi politik, ada baiknya jika terlebih dahulu dibahas tentang pengertian komunikasi dan politik. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Dapat kita

gambaran secara sederhana bahwa komunikasi politik merupakan komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Namun komunikasi politik secara keseluruhan tidak bisa dipahami tanpa menghubungkan dimensi politik dengan segala aspek dan problematikanya. (Muhtadi, 2008, p. 26) Komunikasi politik juga bisa dipahami sebagai komunikasi antara “yang memerintah” dan “yang diperintah”. Mengkomunikasikan politik tanpa aksi politik yang kongkret sebenarnya telah dilakukan oleh siapa saja: mahasiswa, dosen, tukang ojek, dokter, satpam, penjaga warung, sopir, pilot, masinis, dan seterusnya.

Menurut Gabriel Almond, komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik. “All of the functions performed in the political system, political socialization and recruitment, interest articulation, interest aggregation, rule making, rule application, and rule adjudication, are performed by means of communication.” Komunikasi politik merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang terjadi pada saat keenam fungsi lainnya itu dijalankan. Hal ini berarti bahwa fungsi komunikasi politik terdapat secara inherent di dalam setiap fungsi sistem politik.

- **Media Sosial**

Media Sosial Menurut Chris Brogan (Brogan, 2010) dalam bukunya yang berjudul *Social Media 101 Tactic and Tips to Develop Your Business Online* mendefinisikan Media sosial sebagai berikut: “social media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interactions that were previously not available to the common person”. (sosial media adalah satu set baru komunikasi dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang biasa). Hal yang paling utama dari teknologi ini adalah terjadinya pergeseran cara mengetahui orang, memperoleh bacaan dan berita, serta mencari konten dan informasi. Ada ratusan saluran media sosial yang beroperasi diseluruh dunia saat ini, dimana yang termasuk dalam tiga besar seperti halnya facebook, LinkedIn, dan twitter. (Badri, 2012)

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring atau media sosial terbesar antara lain Facebook, WhatsApp, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Dengan demikian, media sosial sebagai sarana komunikasi memiliki peran membawa orang (penggunanya) untuk berpartisipasi secara aktif

dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, baik untuk membagi informasi maupun memberi respon secara online dalam waktu yang cepat.

Dalam perkembangannya, media sosial menjadi sarana yang efektif dalam proses komunikasi politik. Eksistensi media sosial yang semakin menguat di masyarakat menjadikan media massa arus utama harus berupaya mengimbangi dengan informasi yang bermutu. Media massa merupakan lembaga sosialisasi pesan formal maupun informal yang penting dalam bermasyarakat.

Donald Trump melihat Twitter sebagai sebuah alat penyampai komunikasi yang sangat efektif, dimana waktu yang ia habiskan dalam media sosial lain yang paling tinggi adalah di Twitter.

sadar tentang kekuatan sosial media sebagai bagian agenda politiknya. Dia juga menggunakan akun personalnya tersebut untuk mengumumkan kebijakan luar negeri Amerika Serikat seperti sering memuji pemimpin-pemimpin dictator dan mengeluh tentang tradisi yang ada di negara sekutu AS, kebijakannya terkait imigrasi, tarif dan berbagai agenda utama lainnya. Media sosial terutama twitter telah menjadi sumber komunikasi dan informasi utama yang dipilih oleh Presiden AS tersebut untuk menghasilkan opini dan sentimen pada masyarakat AS sendiri maupun masyarakat dunia dan telah menjadi alat diplomasi publik dari Gedung Putih.

1.4 Hipotesa

Karakteristik politik luar negeri Amerika Serikat dibawah Presiden Donald Trump tampak didominasi dengan berbagai kebijakan kontroversial dan provokatif jika dianalisa dari akun sosial media Twitter dari Prsiden Donald Trump @realDonaldTrump

1.5 Jangkauan Penelitian

Jangkauan dari penelitian pada tulisan ini hanya terbatas pada Politik Luar Negeri Amerika Serikat masa kepemimpinan Donald Trump yaitu terkait analisa konten media sosial @realDonaldTrump terutama di Twitter dimana dianggap telah menjadi sumber komunikasi dan informasi utama yang dipilih oleh Presiden AS tersebut untuk menghasilkan opini dan sentimen pada masyarakat AS sendiri maupun masyarakat dunia dan kebijakan-kebijakan terkait politik luar negerinya.

1.6 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian tentang Politik Luar Negeri Amerika Serikat masa Kepresidenan Donald Trump: Analisis terhadap konten media sosial @realDonaldTrump adalah untuk:

- menjelaskan tentang politik luar negeri Amerika Serikat dan Analisa konten media sosial dari Presiden Donald Trump terutama di Twitter.

- Menjelaskan hubungan antara media sosial khususnya akun twitter @realDonaldTrump yang digunakan oleh Presiden AS Donald Trump dan karakteristik Politik Luar Negeri Amerika Serikat.

1.7 Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dimana menekankan pada model eksplanatif dan analisis, dimana data yang didapat dari data sekunder seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, berita online dan website yang relevan dijelaskan secara jelas dan rinci, setelah itu dilakukan analisis terhadap pokok permasalahan yang ada dari data-data sekunder tersebut.

b. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini menggunakan data-data sekunder yang berasal dari buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, berita online dan website yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu terkait dengan Politik Luar Negeri Amerika Serikat masa kepemimpinan Donald Trump yaitu terkait analisa konten

media sosial @realDonaldTrump terutama di Twitter dimana dianggap telah menjadi sumber komunikasi dan informasi utama yang dipilih oleh Presiden AS tersebut untuk menghasilkan opini dan sentimen pada masyarakat AS sendiri maupun masyarakat dunia dan kebijakan-kebijakan terkait politik luar negerinya.

c. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dengan cara kualitatif selanjutnya akan dianalisa lebih lanjut untuk mendapatkan jawaban dari penelitian terhadap permasalahan pokok yang diteliti.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam menuliskan sebuah penelitian harus dilakukan secara sistematis dimana hal tersebut merupakan kaidah mutlak dalam penelitian. Adapaun sistematika dalam penulisan penelitian yang berbentuk skripsi ini terdiri dari:

- Bab I: dalam Bab I berisi tentang pendahuluan dimana didalamnya mencakup uraian dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian serta Sistematika Penulisan.

- Bab II: dalam Bab II penelitian ini akan membahas tentang proses pembuatan kebijakan luar negeri Amerika Serikat, kebijakan luar negeri Amerika Serikat dibawah Presiden Donald Trump, Twitter sebagai alat penyampaian komunikasi Donald Trump.
- Bab III: dalam bab ini penulis akan menganalisa konten sosial media Donald Trump terutama pada akun twitter @realDonaldTrump terhadap arah politik luar negeri Amerika Serikat.
- Bab IV: dalam bab IV ini terdapat serangkaian kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta poin-poin penting yang didapat dimana opini peneliti dalam bab ini akan lebih dominan dimana hal ini merupakan akhir dari penulisan skripsi.